

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih dengan meneliti dan menjelaskan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya korelasi dan pengaruh beberapa variabel dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan web masing-masing perusahaan yang dijadikan sebagai sampel.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah Kinerja Keuangan. Kinerja Keuangan diukur berdasarkan alat ukur sebagai berikut , diantaranya :

A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya.

Adapun proksi dari Rasio Likuiditas adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

B. Rasio *Leverage*

Rasio ini juga disebut rasio Solvabilitas atau rasio Struktur Modal. Rasio ini merupakan suatu alat ukur untuk menentukan sejauh mana perusahaan dalam membiayai asetnya melalui pembiayaan utang (total utang) dalam struktur modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Ayu Oktyas (2015) “rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi”. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan diantaranya :

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

C. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/ keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Adapun proksinya adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas rata - rata}} \times 100\%$$

3.2.2 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel ini yang dipengaruhi oleh ketiga variabel sebelumnya dan yang menjadi kunci dalam penelitian ini.

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967).



Tobin's Q merupakan alat ukur kinerja dengan cara membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Jika rasio Tobin's Q bernilai di atas satu, maka menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva telah menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi. Hal ini memicu munculnya investasi yang baru, sehingga indikator Tobin's Q adalah alat ukur yang akurat mengenai seberapa efektif pihak manajemen memanfaatkan sumberdaya ekonomi dalam mengelola kekuasaannya.

Menurut konsep Tobin's yaitu insentif untuk membuat modal investasi baru yakni tinggi saat saham yang memberikan keuntungan di masa mendatang bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya untuk investasinya (Fiakas, 2005 dalam Bambang Sudiyatno, 2010).

Menurut Zulfa (2012: 17) Tobin's q dapat hitung dengan formula rumus seperti berikut :

$$\text{Tobin's Q} = (\text{EMV} + \text{D}) / \text{EBV}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (EMV = closing price x jumlah saham beredar)

EBV = Nilai buku total aset

D = Nilai buku total utang

3.2.3 Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini *corporate social responsibility* (CSR) yang berperan sebagai variabel moderasi.



Dalam hal ini peneliti menggunakan alokasi biaya tanggung jawab sosial, yaitu dengan menghitung seberapa besar persentase alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan pada tahun t dengan laba bersih pada tahun t. Alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan (Tsoutsoura,2007) yang dikutip (Ayu Oktyas,2015)

$$\text{Alokasi Biaya CSR} = \frac{\text{Biaya CSR pada tahun t}}{\text{Laba (Rugi) bersih tahun t}} \times 100\%$$

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 43 perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu penelitian (2013-2017). Tentu tidak semua perusahaan tersebut yang dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan anggota sampel untuk dijadikan sebagai obyek penelitian yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

Berikut adalah kriteria yang digunakan oleh peneliti :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dalam kelompok Sektor Pertambangan.
2. Mengungkapkan Laporan Keuangan Tahunan atau *annual report* secara berturut-turut selama tahun 2013-2017.
3. Mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2013-2017.
4. Menggunakan mata uang yang konsisten dalam Laporan keuangannya.
5. Kelengkapan data sesuai dengan variabel yang diteliti.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017(tidak <i>de-listing</i>)	-2	41
Perusahaan Pertambangan yang melaporkan Laporan	-9	32

Kriteria Sampel	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
Tahunan atau <i>annual report</i>		
Perusahaan Pertambangan yang mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan	-3	29
Menggunakan mata uang yang konsisten dalam Laporan keuangannya.	-3	26
Kelengkapan data sesuai dengan variabel yang diteliti	-13	13
Total Perusahaan sebagai sampel penelitian		13
Total Sampel dalam 5 tahun penelitian		65

Sumber : Data sekunder yang diolah

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan dokumen. Dalam penelitian ini catatan yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan atau annual report perusahaan yang dijadikan sampel. Media internet yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi adalah www.idx.co.id dan web resmi setiap perusahaan sample. Peneliti menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh dari literatur, artikel-artikel, beberapa referensi jurnal terdahulu dan dari beberapa situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian.

Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017 dan melakukan perhitungan terhadap Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Profitabilitas serta data biaya *corporate social responsibility* yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode pengukuran berupa angka-angka. Peneliti menggunakan alat uji statistik dengan uji model persamaan Struktural. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

Partial Least Square (PLS). Menurut Ghazali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. Metode ini memaparkan bahwa variabel laten yang telah diukur menggunakan beberapa indikator, digambarkan oleh model persamaan struktural berbasis varian. Menurut Ghazali (2006), PLS merupakan metode analisis yang powerful karena asumsi bukan merupakan dasarnya. PLS memiliki sifat yang *predictive model*, sedangkan SEM berbasis kovarian hanya menguji kausalitas dan teori.

PLS merupakan metode yang dapat membantu peneliti dalam memprediksi tujuannya (Ghozali, 2006). Di dalam PLS terdapat tiga estimasi parameter yang digunakan. Tiga parameter tersebut saling berkaitan. Pertama, adalah parameter *weight estimate* yang berguna dalam penciptaan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan variabel laten dan antar variabel laten serta indikatornya yang dihubungkan oleh estimasi jalur. Ketiga, adalah means dan lokasi parameter yang dihubungkan dengan indikator dan variabel laten. PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut. Setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Menurut Ghazali (2006), Tahap pertama pada PLS menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua pada PLS menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan pada tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi. Tahap *Weight estimate* bertujuan untuk menciptakan skor variabel laten berdasarkan bagaimana inner model dan outer model dispesifikasi. *Inner model* adalah model struktural yang menghubungkan antar variabel laten, sedangkan *outer model* adalah model pengukuran yang menghubungkan antara indikator dengan konstruksinya. Terdapat tiga tahapan dalam analisa PLS (Partial Least Square), yaitu:

3.5.1 Analisa Model Pengukuran (outer model)

Pada analisa model pengukuran (outer model) ini menjelaskan hubungan antar variabel laten dengan masing-masing indikator (varabel manifest) atau mendefinisikan bagaimana tiap-tiap indikator berhubungan dengan variabel



latennya. Variabel laten dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, biaya *corporate social responsibility*, dan nilai perusahaan. Selain itu, model pengukuran (outer model) ini dilakukan untuk memberi kepastian bahwa pengukuran yang digunakan valid dan reliabel. Uji yang dilakukan pada model pengukuran ini diantaranya :

3.5.1.1 *Convergent validity*

Tujuan analisa ini adalah untuk mengukur seberapa besar korelasi antar konstruk dengan variabel laten. Nilai dari *convergent validity* merupakan nilai *standardized loading factor* yang menggambarkan korelasi antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai *loading factor* yang mencapai > 0.7 berarti bahwa indikator tersebut valid dalam mengukur konstraknya, sehingga dapat dikatakan ideal. Akan tetapi, dalam penelitian tahap awal dari pengembangan tahap skala pengukuran nilai *loading factor* sebesar 0,5 sampai 0,6 dapat dianggap cukup memadai (Chin, 1998 dalam Ghazali, 2008).

3.5.1.2 *Discriminant validity*

Discriminant validity adalah nilai *cross loading factor*. Nilai ini bertujuan untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai, caranya yaitu dengan membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Menurut Ghazali (2011) jika korelasi antara indikator dengan konstraknya memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai korelasi dengan konstruk blok lainnya, maka konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik daripada blok lainnya.

3.5.1.3 *Composite Reliability*

Suatu data dikatakan memiliki reabilitas yang tinggi atau dapat diterima, jika data tersebut memiliki *composite reliability* $> 0,7$ (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2012: 269), sedangkan jika memiliki *composite reliability* $> 0,8$ berarti sangat



memuaskan (Daskalakis & Mantas, 2008: 288). Sedangkan menurut Beghozzi dan Yi (1998) dalam Rifai, Agus (2015) bahwa *composite reliability* dalam penelitian *eksploratory* yang memiliki nilai 0,6 masih dapat diterima.

3.5.1.4 *Average Variance Extracted (AVE)*

Gefen et al. (2010) mendefinisikan AVE sebagai pengukur persentase varians yang ditangkap oleh sebuah konstruk dengan menunjukkan rasio jumlah varians yang ditangkap oleh konstruk dan varians pengukuran. Nilai AVE menunjukkan besarnya varian atau keragaman variabel manifest yang bisa dimiliki oleh konstruk laten. Digunakannya AVE sebagai suatu kriteria untuk menilai *convergent validity* disarankan oleh Fornell dan Larcker (1981) dalam Ghozali (2014) dan Yamin dan Kurniawan (2011).

Nilai AVE harus mencapai atau lebih besar > 0.5 (Chin, 1998; Höck & Ringle, 2006) sehingga dapat dikatakan baik, karena variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari masing-masing indikator. Sedangkan jika AVE tidak mencapai atau berada di bawah 0,5 berarti terdapat varians yang eror melebihi varians yang dijelaskan.

3.5.1.5 *Cronbach Alpha*

Pada umumnya, cronbach alpha digunakan untuk mengukur reliabilitas dua atau lebih konstruk indikator. Melalui *cronbach alpha*, maka uji reliabilitas dapat diperkuat. Nilai yang diharapkan adalah $> 0,6$ (Werts et al., 1974 dikutip dari Salisbury et al. 2002) untuk semua konstruk.

3.5.2 **Analisa model struktural (*Inner Model*)**

Analisa model struktural (*Inner Model*) merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. *Inner model* juga bertujuan untuk memastikan bahwa model struktural yang telah dibangun adalah *robust* dan



akurat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten eksogen yaitu kinerja keuangan dan biaya *corporate social responsibility* dan terdapat satu variabel laten endogen yaitu nilai perusahaan. Analisis *innr* model dapat dilihat dari beberapa indikator yang mencakup:

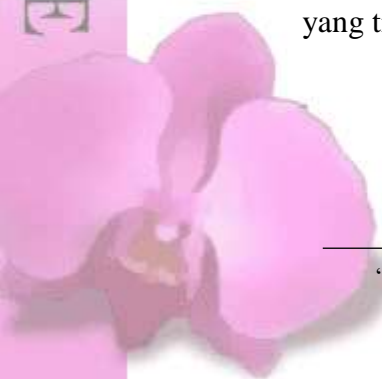
3.5.2.1 Koefisien determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi atau *R-Square* merupakan ukuran-ukuran keseluruhan untuk model struktural. Interpretasi dari nilai *R-Square* adalah besarnya *variability* variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Menurut Ghozali (2006) perubahan dari nilai *R-Square* dapat digunakan sebagai penilaian apakah pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh yang substantif. Menurut Sarwono (2006) terdapat empat klasifikasi untuk menentukan kriteria *R-Square*, yaitu nilai $>0,75-0,99$ dikategorikan sangat kuat, $>0,5-0,75$ dikategorikan kuat, $>0,25-0,5$ dikategorikan cukup, dan $>0-0,25$ dikategorikan lemah.

3.5.3 Pengujian Hipotesa

Jika dilihat secara umum, *explanatory research* merupakan sebuah pendekatan metode yang menggunakan PLS (Partial Least Square), karena dalam metode ini terdapat pengujian hipotesa. Dalam pengujian hipotesis kita dapat melihat dari nilai *t*-statistik dan nilai probabilitasnya. Karena dalam PLS tidak diasumsikan data yang berdistribusi normal, maka menurut Hair, et al. (2014) PLS menggunakan prosedur *bootstrapping* non-parametrik untuk melakukan pengujian terhadap signifikansi koefisiennya.

Bootstrap dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam statistika baik masalah data yang sedikit, data yang menyimpang dari asumsinya maupun data yang tidak memiliki asumsi dalam distribusinya.



Dalam melakukan pengujian hipotesis yang menggunakan nilai statistik, maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga, untuk menentukan kriteria penerimaan atau penolakan Hipotesa yaitu H_a diterima dan H_o di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Jadi, nilai koefisien dari model struktural dapat dikatakan signifikan apabila nilai thitung $>$ ttabel yaitu sebesar 1,96 (1,96 merupakan nilai t-tabel dalam tingkat keyakinan 95%). Sementara itu, untuk kriteria penerimaan atau penolakan Hipotesis yang menggunakan probabilitas, maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$.

